

FAKTOR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS OLEH KONSULTAN PAJAK: INDIVIDUAL DAN SITUASIONAL

^aNi Made Ayu Dwi Lentari Dewi, ^bKadek Trisna Dwiyanti

^{a,b}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar
trisnadwiyanti@undiknas.ac.id

ABSTRACT

Factors in Ethical Decision Making By Tax Consultants: Individual and Situational. The purpose of this research is to find the effect of professional ethics, machiavellianism, and risk preferences on ethical decision making by tax consultants. The independent variable in this study is the Perception of Professional Ethics, Machiavellianism and Risk Preference, while Ethical Decision Making is the dependent variable. The research used a quantitative approach with data collection methods through questionnaires. The sample used was 100 tax consultants registered at the IKPI Bali Branch. Data analysis using multiple linear regression. The results showed that the Perception of Professional Ethics, Machiavellianism, and Risk Preference together had a significant effect on Ethical Decision Making. The Perception of Professional Ethics partially has a positive and significant effect on Ethical Decision Making. Machiavellianism partially has a negative and significant effect on Ethical Decision Making. While the Risk Preference partially has a negative and significant effect on Ethical Decision Making. The results of testing the coefficient of determination indicate that the Perception of Professional Ethics, Machiavellianism, and Risk Preference together have an effect of 73.9% on Ethical Decision Making by Tax Consultants

Keywords: Perception of Professional Ethics, Machiavellianism, Risk Preference, Ethical Decision Making, Tax Consultants

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang berkontribusi terbanyak dalam penerimaan negara dan mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri adalah sektor pajak. Demi peningkatan penerimaan pajak, pemerintah terus melakukan pembaharuan terhadap peraturan dan fasilitas dalam bidang pajak. Pembaharuan yang dilakukan pemerintah meski menimbulkan keuntungan bagi wajib pajak namun juga menyebabkan banyak wajib pajak yang kurang memahami peraturan dan kebijakan perpajakan yang berlaku. Baik wajib pajak orang pribadi maupun badan yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kewajibannya di bidang perpajakan, memilih menggunakan jasa konsultan pajak untuk mengurus semua jenis pajaknya. Konsultan pajak adalah sebuah profesi yang menawarkan jasanya untuk membantu wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, konsultan pajak juga berperan sebagai penghubung antara fiskus dan wajib pajak. Satu sisi konsultan pajak berkewajiban mendorong wajib pajak agar taat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Namun, disisi lain wajib pajak ingin meminimalisir kewajiban perpajakannya (Inside Tax, 2013). Kedua hal tersebut memiliki arah yang berlawanan sehingga menimbulkan dilema perilaku dalam profesi konsultan pajak.

Profesi konsultan pajak telah memiliki kode etik yang mengatur segala etika profesi yang harus ditaati oleh pelaku profesi. Kode etik ini dibuat oleh Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) yang merupakan asosiasi Konsultan Pajak terbesar di Indonesia. Kode etik yang

berlaku di harapkan dapat mengendalikan perilaku konsultan pajak dalam menjalankan profesinya. Namun, terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan etis konsultan pajak, diantaranya faktor individual antara lain persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat Machiavellian, dan pertimbangan etis (Jiwo, 2011:29). Shafer dan Simmons (2006) menyatakan bahwa konsultan pajak yang memiliki persepsi bahwa etika dan tanggungjawab sosial merupakan hal yang penting cenderung mengambil keputusan yang etis. Sedangkan konsultan pajak dengan sifat *Machiavellian* memiliki persepsi bahwa etika dan tanggungjawab sosial merupakan hal yang kurang penting, sehingga memiliki kecenderungan lebih untuk mengambil keputusan yang kurang etis.

Pengambilan keputusan etis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, tetapi juga oleh faktor-faktor situasional (Killian dan Doyle, 2004). Terdapat 15 faktor yang diuji dalam penelitian Killian dan Doyle (2004) yang dikutip oleh Adriana (2013), dan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresifitas penghindaran pajak oleh konsultan pajak yaitu tingkat preferensi risiko, dominasi profesional, kekinian informasi, dan hubungan profesional. Penelitian Killian dan Doyle (2004) ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak adalah faktor-faktor situasional atau keadaan diluar individu tersebut.

Faktor-faktor perilaku konsultan pajak dalam pengambilan keputusan etis yang akan diuji pada penelitian ini, yaitu Persepsi Etika Profesi, Machiavelliannism, dan Preferensi Risiko. Ketidakkonsistenan hasil penelitian - penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel – variabel tersebut untuk menunjukkan apakah penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori-teori dari penelitian sebelumnya.

Selanjutnya akan disajikan kajian literatur yang diikuti penjelasan mengenai metode penelitian. Hasil penelitian kemudian dipresentasikan, didiskusikan dan disimpulkan.

KAJIAN LITERATUR

Theory of Planned Behavior

Teori ini dikembangkan di tahun 1967 dengan nama *Teori of Reasoned Actions*, selanjutnya teori tersebut kembali diperluas oleh Ajzen dan Fishbein. Tahun 1988, hasil perluasan dari model *reasoned action* yang sudah ada tersebut dinamai *Theory of Planned Behavior (TPB)*. TPB memiliki tiga variabel yang dapat mempengaruhi perilaku dan niat. Hubungan antara ketiga dimensi penentu niat dan perilaku sebagai berikut:

- 1) *Attitude towards the behavior* atau Sikap. Hal ini merupakan keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*).
- 2) *Subjective Norm* atau Norma Subjektif yang merupakan persepsi seseorang terhadap harapan dari orang lain mengenai dilakukannya atau tidak perilaku tersebut yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*).
- 3) *Perceived behavioral control* atau Persepsi kontrol perilaku adalah persepsi seseorang mengenai mudah atau tidaknya mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Etika Profesi

Etika merupakan sebuah prinsip landasan dalam bertindak bagi seseorang agar apa yang dilakukannya dapat dipandang sebagai perbuatan terpuji oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Novius dan Sabeni, 2008).

Sedangkan pengertian profesi menurut Bell (1973), Profesi adalah aktivitas intelektual termasuk pelatihan yang dipelajari dan diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal serta memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh badan yang memiliki tanggung jawab terhadap keilmuan tersebut, menggunakan etika profesi dengan mengimplikasikan kompetensi dalam mencetuskan ide, kewenangan keterampilan teknis dan moral.

Etika profesi menurut Keiser dalam (Lubis, 1994) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat. Menurut pendapat Bartens (1985), kode etik profesi merupakan peraturan atau norma yang ditetapkan dan dijalankan oleh sekelompok profesi sebagai pemberi arah dan petunjuk bagaimana seharusnya berbuat sehingga dapat menjamin mutu moral profesi tersebut di mata masyarakat.

Machiavellianism

Karakteristik kepribadian *Machiavellianism* berasal dari nama penulis pada abad keenam belas yang menulis tentang cara mendapatkan dan menggunakan kekuasaan yaitu Niccolò Machiavelli. Hardiman (2011) dalam buku *Il Principe* (Sang Pangeran) dalam sudut pandang *machiavellian* manusia merupakan suatu makhluk yang dikendalikan oleh kepentingan diri, makhluk irasional yang tingkah-lakunya diombang-ambingkan oleh emosi-emosinya. Saat ini, *machiavellianism* digunakan untuk menjelaskan perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan kekuasaan dan mengendalikan perilaku orang lain.

Preferensi Risiko.

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1985) yang dikutip Adriana (2013) menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko adalah satu aspek yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Setiap keputusan terdapat beberapa kemungkinan atau alternatif untuk dipilih. Konsekuensi-konsekuensi terkandung dalam setiap alternatif keputusan. Seorang pengambil keputusan yang cenderung enggan mengambil risiko akan menentukan sasaran yang berbeda, mengevaluasikan alternatif secara berbeda, dan menyeleksi alternatif yang berbeda dari apa yang akan dilakukan pengambil keputusan lain dalam situasi yang serupa. Individu yang enggan mengambil risiko akan berusaha melakukan pilihan yang kadar risiko atau ketidakpastiannya rendah, atau kadar kepastian tentang hasilnya tinggi.

Pengambilan Keputusan Etis

Menurut Terry yang dikutip oleh Syamsi (2000) definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Salusu (2013) hal yang membedakan pengambilan keputusan etis dengan jenis pengambilan keputusan yang lain yaitu terletak pada apa yang disebut sebagai prinsip-prinsip etis. Pertama, pada alasan yang digunakan dalam menghasilkan suatu keputusan. Kedua, pada fakta bahwa pengambil keputusan menerima prinsip yang dipersoalkan itu sebagai bagian dari pandangan moralnya yaitu tentang baik dan buruknya. Pengambilan keputusan etis yaitu proses pemilihan suatu cara dari beberapa alternatif dan keputusan yang dihasilkan tidak melanggar norma hukum dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pengaruh Persepsi Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Etika profesi merupakan hal yang harus ditaati, dipahami dan diamalkan oleh setiap profesi termasuk profesi konsultan pajak. Etika profesi konsultan pajak sudah tertulis dalam kode etik yang dibentuk oleh IKPI. Seorang konsultan pajak harus tunduk pada kode etikanya. Oleh karena itu, etika profesi disusun berdasarkan standar moral universal, sehingga dapat membuka jalan / membuka kesadaran diri untuk mengambil keputusan etis seperti yang diungkapkan oleh Schwartz (2001) dalam Ludigdo (2007). Konsultan pajak diharuskan untuk memahami dan mengamalkan kode etikanya sehingga dapat mengambil keputusan yang etis. Penelitian lain mengenai pengaruh etika profesi terhadap pengambilan keputusan etis dilakukan oleh Barnett dan Valentine (2004), yang menyatakan bahwa apabila persepsi individu mengenai etika lebih tinggi, maka individu tersebut akan mengambil keputusan yang etis. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Persepsi etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Pengaruh Machiavellianism Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Seorang yang memiliki sifat machiavellianism mempunyai kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain serta menggambarkan karakter negatif yang meliputi manipulasi, kelicikan, duplikasi atau peniruan, dan bad faith (keyakinan yang buruk). Christie dan Geis (1970) seperti dikutip oleh Purnamasari dan Christmastuti (2006) menyatakan bahwa Machiavellian merupakan sebuah kepribadian yang antisosial, tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Individu yang memiliki sifat Machiavellian yang tinggi melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Kepribadian tersebut cenderung melakukan taktik manipulatif kecurangan dalam bisnis serta melakukan tindakan-tindakan tidak etis. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu dengan sifat Machiavellian rendah. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Machiavellianism berpengaruh secara negatif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak

Pengaruh Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1985) yang dikutip oleh Adriana (2013) menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko adalah satu aspek yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Seorang pengambil keputusan yang cenderung enggan mengambil risiko akan menentukan sasaran yang berbeda, mengevaluasi alternatif secara berbeda, dan menyeleksi alternatif yang berbeda dari apa yang akan dilakukan pengambil keputusan lain dalam situasi yang serupa. Individu yang enggan mengambil risiko akan berusaha melakukan pilihan yang kadar risiko atau ketidakpastiannya rendah, atau kadar kepastian tentang hasilnya tinggi. Individu yang memiliki keinginan memperoleh hasil tinggi akan berani mengambil risiko tinggi (agresif), sedangkan individu dengan tingkat hasil rata-rata akan mengambil risiko yang lebih rendah (konservatif). Pengambilan risiko yang terlalu tinggi tentu akan menimbulkan tindakan yang tidak etis yang dapat merusak reputasi dan karir Konsultan Pajak (Kusuma et al., 2016). Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Preferensi risiko berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak yang terdaftar di IKPI Cabang Bali tahun 2018 karena IKPI merupakan asosiasi konsultan pajak terbesar di Indonesia dan telah berbadan hukum. Penelitian ini menarik 100 sampel dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuisioner yang disebarkan secara langsung ke kantor konsultan pajak.

Definisi Operasional

Variabel Independen

Persepsi Etika Profesi

Menurut Ariyanto et al. (2010) dalam Putri (2013) etika profesi sangatlah dibutuhkan oleh masing-masing profesi, untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi konsultan pajak. Etika Profesi diukur dengan indikator yang mengacu pada pendapat

Murtanto dan Marini (2003:10) dalam Nurdira. (2015). Menyatakan terdapat lima dimensi etika profesi. Indikator tersebut, yaitu: (1) Kepribadian, (2) Kecakapan professional, (3) Tanggung jawab, (3) Pelaksanaan kode etik, (4) Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

Machiavellianism

Menurut Hardiman (2011) dalam buku *Il Principe* (Sang Pangeran) Machiavelli memandang manusia sebagai suatu makhluk yang dikendalikan oleh kepentingan diri, makhluk irasional yang tingkah-lakunya diombang-ambingkan oleh emosi-emosinya. Shafer dan Simmons (2008) menyatakan bahwa seseorang yang cenderung menggunakan taktik manipulatif dan kurang peduli terhadap moral akan terlibat dalam tindakan tidak etis dalam berbagai situasi. Indikator Machiavellianism adalah memanipulasi data atau informasi, kejujuran dalam memberi informasi, serta mempunyai sifat machiavellian

Preferensi Risiko

Preferensi risiko merupakan kecenderungan individu dalam mengambil risiko terhadap pengambilan keputusan dan menjadi salah satu karakteristik seseorang dimana akan mempengaruhi perilakunya (Kusuma et al., 2016). Indikator preferensi risiko adalah: (1) Berani dalam mengambil risiko, (2) Agresif

Variabel Dependen

Pengambilan Keputusan Etis

Jones (1991) mendefinisikan keputusan etis (ethical decision) sebagai sebuah keputusan yang baik secara moral maupun legal dapat diterima oleh masyarakat luas. Indikator dari pembuatan keputusan etis (Jones, 1991) adalah sebagai berikut: (1) Isu moral, (2) Pertimbangan moral, (3) Perilaku moral

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Namun, sebelum menggunakan persamaan regresi berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 .X_1 + \beta_2 .X_2 + \beta_3 .X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak

α = Konstanta

X₁ = Persepsi Etika Profesi

X₂ = Machiavellianism

X₃ = Preferensi Risiko

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul sebanyak 100 responden, maka diperoleh karakteristik responden yang terdiri dari: (1) jenis kelamin, (2) usia responden, dan (3) lama bekerja (lihat tabel 1). Sebelum melakukan uji hipotesis, instrumen penelitian harus di uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas dapat di lihat pada tabel 2 dan 3. Pengujian validitas menggunakan *pearson product moment*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua item dalam variabel Persepsi Etika Profesi, *Machiavellianism*, Preferensi Risiko dan Pengambilan Keputusan Etis dinyatakan valid. Sementara uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel Pengambilan Keputusan Etis, Persepsi Etika Profesi, *Machiavellianism*, dan Preferensi Risiko dinyatakan reliabel.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Kriteria	Jenis Kelamin		Usia Responden				Lama Bekerja			
	Laki-Laki	Pere mpua n	20-29	30-39	40-49	>50	1-2	3-5	6-10	>10
Jumlah	73	27	14	28	38	20	15	28	44	13

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

No.	Indikator	Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	Pengambilan Keputusan Etis	Y.1	0.837	0.196	Valid
		Y.2	0.737	0.196	
		Y.3	0.759	0.196	
2	Persepsi Profesi Etika	X1.1	0.643	0.196	Valid
		X1.2	0.744	0.196	
		X1.3	0.764	0.196	
		X1.4	0.744	0.196	
		X1.5	0.807	0.196	
		X1.6	0.707	0.196	
3	<i>Machiavellianism</i>	X2.1	0.727	0.196	Valid
		X2.2	0.604	0.196	
		X2.3	0.535	0.196	
		X2.4	0.703	0.196	
		X2.5	0.731	0.196	
		X2.6	0.687	0.196	
		X2.7	0.616	0.196	
		X2.8	0.708	0.196	
		X2.9	0.663	0.196	
		X2.10	0.771	0.196	
4	Preferensi Risiko	X3.1	0.552	0.196	Valid
		X3.2	0.635	0.196	
		X3.3	0.653	0.196	

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel Penelitian	Cronbach's Apha	Syarat Cronbach's Apha	Keterangan
1	Pengambilan Keputusan Etis	0.885	0.700	Reliabel
2	Presepsi Etika Profesi	0.903	0.700	Reliabel
3	Machiavellianism	0.909	0.700	Reliabel
4	Preferensi Resiko	0.777	0.700	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam pengujian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu uji statistik *non-parametrik Kolmogrov-Smirnov*. Adapun dasar uji K-S adalah:

- 1) Angka signifikansi (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00
	Std. Deviation	0.357
Test Statistic		0.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.326

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.326. Nilai ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas pada regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2013), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10% (0.10) dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Presepsi Etika Profesi	0.228	4.392
Machiavellianism	0.426	2.349
Preferensi Resiko	0.496	2.015

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan nilai *tolerance* > 10% (0.10) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu bila tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Jika signifikan t dari hasil meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0.000
Presepsi Etika Profesi	0.505
Machiavellianism	0.542
Preferensi Resiko	0.575

Sumber: Data diolah, 2018

Jika model tersebut diuji secara parsial maka Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linier. Analisis ini meramalkan atau memprediksi suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan dari variabel independen (Priyatno, 2013).

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0.398	0.396
Presepsi Etika Profesi	0.686	0.120
Machiavellianism	-0.245	-0.094
Preferensi Resiko	-0.280	-0.070

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model regresi berganda yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.398 + 0.686 X_1 - 0.245 X_2 - 0.280 X_3$$

Model ini memiliki interpretasi sebagai berikut

- Nilai koefisien Variabel Persepsi Etika Profesi bernilai positif sebesar 0.686 maka artinya apabila nilai Persepsi Etika Profesi naik satu satuan maka Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak akan naik sebesar 0.686, sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Etika Profesi Berpengaruh Positif terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak.
- Nilai koefisien Variabel Machiavellianism bernilai negatif sebesar 0.245 maka artinya apabila nilai Machiavellianism naik satu satuan maka Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak akan turun sebesar 0.245, sehingga dapat disimpulkan bahwa

Machiavellianism Berpengaruh Negatif terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak.

- c. Nilai koefisien Variabel Preferensi Risiko bernilai negatif sebesar 0.280 maka artinya apabila nilai Preferensi Risiko naik satu satuan maka Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak akan turun sebesar 0.280, sehingga dapat disimpulkan bahwa Preferensi Risiko Berpengaruh Negatif terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013)

Persamaan yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\% \quad \text{atau} \quad D = \text{Adjs } R^2 \times 100\%$$

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.864 ^a	0.746	0.739

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai determinasinya menjadi $0.739 \times 100\% = 73.9\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak dijelaskan 73.9% oleh Variabel Persepsi Etika Profesi, Machiavellianism dan Preferensi Risiko sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model atau penelitian.

Uji Simultan F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 9
Hasil Uji Simultan F

Model	Sig.
1 Regression	.000 ^b

Sumber: Data diolah 2018

Pada Tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0.000 atau $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu Variabel Persepsi Etika Profesi, Machiavellianism dan Preferensi Risiko berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak

Uji Parsial t

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variable independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas 0,05 ($\alpha = 5\%$).

- a. Bila probabilitas signifikansi dari $t > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Bila probabilitas signifikansi dari $t \leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti secara individual variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Tabel 10
Hasil Uji Parsial t

Model	T	Sig.
(Constant)	1.005	0.317
Presepsi Etika Profesi	5.713	0.000
Machiavellianism	-2.594	0.011
Preferensi Resiko	-3.974	0.000

Sumber: Data diolah, 2018

Pengaruh Persepsi Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Pengujian dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_1 terdukung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Etika Profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) dan Massie (2017) yang menyatakan bahwa etika profesi adalah suatu aspek penting bagi seorang penganut profesi. Kesadaran terhadap etika profesi membuat seorang konsultan pajak lebih terdorong untuk mengambil keputusan yang etis sesuai dengan kode etik yang berlaku. Kedua penelitian menyatakan Persepsi Etika Profesi berpengaruh positif signifikan baik secara parsial maupun simultan. Bagi konsultan pajak maupun penganut profesi lainnya, etika profesi merupakan suatu dasar untuk membentuk konsultan pajak yang dapat mengambil keputusan secara etis. Jika seorang konsultan pajak tunduk terhadap kode etiknya, maka akan cenderung mengambil keputusan yang etis.

Pengaruh Machiavellianism Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Variabel *Machiavellianism* pada hasil uji t memperoleh nilai sig sebesar 0.011. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_2 terdukung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Machiavellianism* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banitha (2011) dan Arestanti et al., (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat machiavellian tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis dan memanfaatkan kesempatan untuk bertindak licik demi keuntungan pribadi. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Adriana (2013) bahwa *Machiavellianism* merupakan proksi perilaku moral yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. *Machiavellianism* terbukti berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Semakin tinggi kecenderungan sifat machiavellian seseorang maka semakin tinggi juga kemungkinan berperilaku dan mengambil keputusan yang tidak etis.

Pengaruh Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak

Variabel Preferensi Risiko pada hasil uji t memperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_3 terdukung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Preferensi Risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., (2016) yang menyatakan bahwa preferensi risiko berpengaruh negatif terhadap

pengambilan keputusan etis, namun tingkat pengaruhnya bergantung pada setiap persepsi seseorang terhadap risiko. Kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi membuat konsultan pajak dapat menerima sanksi secara moneter maupun non moneter (Adriana, 2013) Tingkat kecenderungan preferensi risiko pada konsultan pajak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Seorang konsultan pajak yang berani mengambil risiko tinggi harus siap mendapatkan kemungkinan sanksi yang akan diperoleh dari penyimpangan yang dilakukan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Persepsi etika profesi terbukti berpengaruh secara positif dan terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.
- 2 *Machiavellianism* terbukti berpengaruh secara negatif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.
- 3 Preferensi risiko terbukti berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti yang tentu saja akan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, namun penelitian hanya dapat mencakup beberapa faktor saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konsultan pajak yang ada di Bali, dapat disarankan sebagai berikut:

- 1 Hasil penelitian ini agar dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dan menambah jumlah variabel independen, variabel moderasi atau variabel intervening guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi, memperkuat atau memperlemah variabel dependen
- 2 Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh penelitian selanjutnya. Selain itu dapat menambahkan variabel pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, hal ini ditandai dengan R² sebesar 73,9% masih ada variabel lain sebesar 26.1%. Contoh variabel yang bisa digunakan adalah kekinian informasi, dominasi professional dan hubungan professional.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini antara lain: (1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. (2) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peningkatan kualitas konsultan pajak oleh IKPI.

REFERENSI

- Adriana, P. 2013. Faktor Individu dan Faktor Situasional: Determinan Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 4(2), 1–24.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*.
- Arrazaqu Arestanti, M., Herawati, N., & Rahmawati, E. 2016. Faktor-Faktor Internal Individual

- dalam Pembuatan Keputusan Etis: Studi pada Konsultan Pajak di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 104–117. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0048.104-117>
- Banitha, A. 2011. REASONING OF TAX CONSULTANTS ON ETHICAL DECISION. *Universitas Mercu Buana*.
- Barnett, T., & Valentine. 2004. Issue Contingencies and Marketers' Recognition of Ethical Issues, Ethical Judgments and Behavioral Intentions. *Journal of Business Research* 57.
- Bass, K. E. 1991. *Proposed Relationships of Selected Factors to Ethical Judgments and Ethical Behavioral Intentions*. University Microfilms International.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Ketujuh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiman, F. B. 2011. *Pemikiran-Pemikiran yang membentuk Dunia Modern*.
- IKPI. 2009. *AD ART Kode Etik IKPI*. Diakses dari www.ikpi.or.id pada tanggal 20 September 2018.
- IKPI. 2010. *Standar Profesi Konsultan Pajak*. Diakses dari www.ikpi.or.id pada tanggal 20 September 2018.
- Inside, T. 2013. Per[soal]an Konsultan Pajak. *Media Tren Perpajakan Edisi 17 September-Oktober 2013 Jakarta: Danny Darussalam Tax Center*.
- Jiwo, P. 2011. Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak. *Organizations Dan Society*, 17(3–4), 239–258
- Jones, T. M. 1991. Ethical Decision Making by Individual in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16 (2).
- Killian, S., & Doyle, E. 2004. TAX AGGRESSION AMONG TAX PROFESSIONALS : THE CASE OF SOUTH AFRICA. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 4.
- Krismanto, F. I. J. 2014. Pengaruh Persepsi Pen-tingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis Kon-sultan Pajak terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Survey pada Konsultan Pajak dan Staff Pajak di Beberapa Kantor Konsultan Pajak Bandung). *Skripsi, Universitas Widyatama*.
- Kusuma, T. H., Utami, H. N., & Ruhana, I. 2016. Pengaruh Persepsi Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), 1–10.
- Lubis, S. K. 1994. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Massie, J. M. 2017. Pengaruh etika profesi, religiusitas, dan kompetensi terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak.
- Novius, A., & Sabeni, A. 2008. PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL. *Simposium Nasional Akuntansi*, 11.
- Nurdira. G. F, Purnamasari. P, U. H. 2015. Pengaruh Etika Profesi, Komitmen Organisasi, dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung). *Prosiding Penelitian SPeSIA Akuntansi Universitas Islam Bandung*.
- Priyatno, D. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purnamasari, V., & Chrismastuti, A. 2006. Dampak reinforcement contingency terhadap hubungan sifat machiavellian dan perkembangan moral. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Putri, K. M. ., & Suputra, I. D. G. D. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 4.1, 39–53.
- Salusu. 2013. *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Grasindo.
- Shafer, William and Simmons, R. 2008. Social Responsibility, Machiavellianism, and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, I. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
<http://junaidichaniago.wordpress.com>